

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam menyediakan kebutuhan pangan masyarakat. Sektor ini juga memberikan kontribusi besar dalam pembentukan Pendapatan Domestik Bruto (PDB), terutama sebagai penyerap tenaga kerja di pedesaan. Demikian sektor pertanian secara tidak langsung berperan dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi pembangunan sektor ekonomi lainnya.

Ketergantungan masyarakat terhadap kebutuhan pangan, percepatan pembangunan pertanian berperan penting dalam penyediaan pangan yang cukup dan terjangkau oleh masyarakat. Walaupun dalam sumbangannya terhadap PDB mengalami penurunan, namun sektor pertanian masih akan tetap memegang peran yang sangat penting dalam perekonomian secara keseluruhan, karena mempunyai keterkaitan yang luas dengan sektor ekonomi lainnya. Sampai dengan saat ini sektor pertanian tetap menyerap tenaga kerja terbesar dan menjadi penopang perekonomian di pedesaan, bahkan pada saat krisis ekonomi penyerapan tenaga kerja sektor pertanian mengalami sedikit peningkatan (Harahap, I. p, 2015).

Salah satu bagian yang sangat berpengaruh pada sektor pertanian adalah tenaga kerja buruh tani. Dimana peran buruh tani sangatlah penting tanpa buruh tani tidak akan ada pertanian dan tanpa pertanian tidak akan ada pangan sehingga penting selain memperhatikan sektor pertanian juga tidak mengesampingkan kesejahteraan para tenaga kerja buruh tani dimana dalam strata sosial para buruh

tani berada pada tingkatan terendah yang tentu saja sangat jauh dari yang namanya kata sejahtera (Hikmah, N. A, 2013).

Sektor pertanian menjadi sektor dengan penyerapan tenaga kerja terbanyak, data Februari 2018 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat penduduk Indonesia paling banyak bekerja di sektor pertanian. Penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 39,68 juta orang atau 31.86 persen terutama di daerah pedesaan rata-rata masyarakat bekerja di sektor pertanian dengan tingkat pendidikan rendah. Pertanian juga dipandang sebagai suatu sektor yang memiliki kemampuan khusus dalam memadukan pertumbuhan dan pemerataan (*growth with equity*) atau pertumbuhan yang berkualitas (Daryanto, 2009). Salah satu komoditas pertanian yang menyerap tenaga kerja buruh pertanian adalah perkebunan kelapa sawit, dimana semakin hari perkebunan kelapa sawit di Indonesia semakin luas baik itu atas kepemilikan masyarakat ataupun perusahaan. Hal ini dapat kita lihat di tabel 1.1 perkembangan luas lahan kelapa sawit di Indonesia tahun 2016-2019.

Tabel 1.1 Perkembangan Luas Lahan Kelapa Sawit Di Indonesia Tahun 2016-2019.

Tahun	Luas laha (Hektar)	Produksi (ton)
2016	11.201.465	31.730.961
2017	14.048.722	37.965.224
2018	14.327.350	40.567.230
2019	14.724.420	42.869.429

Sumber: direktorat jendral perkebunan (2019).

Berdasarkan Tabel 1.1 negara Indonesia mengalami peningkatan luas lahan perkebunan kelapa sawit mulai dari tahun 2016 sampai 2019, dimana luas lahan terus bertambah tahun pada 2019 sudah mencapai 14.724.420 juta hektar, dan begitu juga dengan hasil produksinya mengalami peningkatan dalam tiap tahunnya dengan jumlah produksi pada tahun 2019 sebesar 42.869.429 ton. Hal

ini menunjukkan komoditas pertanian kelapa sawit di Indonesia merupakan salah satu komoditas yang mampu menopang perekonomian masyarakat Indonesia.

Sejumlah lokasi di Indonesia memiliki lahan yang cocok untuk perkebunan kelapa sawit, banyak Provinsi-provinsi di Indonesia merupakan daerah yang cukup berpotensi dalam pembangunan pertanian terutama dalam sektor perkebunan. Peluang kesempatan kerja yang besar di sektor ini juga dapat menambah pendapatan serta membuka peluang kerja yang besar di sektor pertanian terutama perkebunan dan juga dapat mengurangi tingkat pengangguran. Luas areal kelapa sawit menurut provinsi di Indonesia 2016-2019 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2 Luas Areal Kelapa Sawit Menurut Provinsi Di Indonesia 2016-2019.

No	Provinsi	2016	2017	2018	2019
1	Riau	2.012.951	2.703.199	2.709.892	2.808.668
2	Kalimantan Barat	1.264.435	1.504.787	1.815.133	1.864.635
3	Sumatra Utara	1.342.523	1.706.135	1.551.603	1.601.901
4	Kalimantan Tengah	1.288.128	1.480.988	1.640.883	1.675.753
5	Kalimantan Timur	1.021.314	1.059.990	1.434.485	1.461.168

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan (2020).

Berdasarkan tabel 1.2 Provinsi Riau merupakan provinsi dengan luas kebun sawit terbesar di Indonesia yang mencapai 2,8 juta hektar di tahun 2019 dengan pertumbuhan sebesar 0.14 tiap tahunnya. Hal ini menunjukkan minat masyarakat akan komoditas tanaman kelapa sawit sangat tinggi. Salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Riau yang memiliki luas tanaman kelapa sawit yaitu Kabupaten Rokan Hulu, merupakan kabupaten yang berpotensi untuk pengembangan bidang pertanian subsektor perkebunan Kelapa Sawit karena memiliki luas wilayah sekitar 7 747,01 km dan pada tahun 2019 di Kabupaten Rokan Hulu, luas tanaman terbesar adalah untuk komoditas kelapa sawit sebesar 210 873 ribu hektar. Begitu juga dengan produksinya terbesar untuk komoditas

kelapa sawit 644.879 ton. Serta memiliki 144 339 jiwa masyarakat yang bekerja sebagai petani di Kabupaten Rokan Hulu. Sekitar 82 169 rumah tangga yang bekerja sebagai petani kelapa sawit (BPS, 2019). Berikut ini luas areal perkebunan kelapa sawit menurut Kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu tahun 2018-2019.

Tabel 1.3 Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit Menurut Kecamatan Di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018-2019.

Kecamatan	Luas lahan		produksi	
	2018	2019	2018	2019
Tambusai Utara	66.198	66.804	187.923	188.889
tambusai	31.972	32.140	107.693	208.024
Kunto darussalam	21.979	22.067	73.223	73.823
Rambah samo	18.759	19.142	62.733	62.296
Kepenuhan hulu	10.312	10.433	36.762	36.074
Rokan IV Koto	6.826	6.466	21.837	21.757
Pendalian IV koto	1.666	1.855	4.754	4.454
Tandun	5.499	5.550	9.934	9.743
Ujung batu	2.168	2.186	7.152	7.262
Rambah	2.308	2.894	8.365	8.365
Rambah hilir	6.989	7.885	25.901	25.901
Bangun Purba	9.245	9.515	28.552	28.357
Kepenuhan	6.695	6.866	22.373	22.635
Pagaran tapah	4.794	4.807	18.777	18.777
Bonai darussalam	8.588	8.599	20.008	20.556

Sumber: data BPS (2019).

Berdasarkan tabel 1.3 pada tahun 2019 luas areal perkebunan kelapa sawit yang terluas adalah kecamatan Tambusai Utara dengan luas lahan seluas 66.804 ribu hektar dan jumlah produksi sebesar 188.889 ton. Sedangkan diurutan kedua adalah kecamatan tambusai dengan luas lahan seluas 32.1140 ribu hektar dan jumlah produksi sebesar 208.024 ton. Di kecamatan Tambusai terdapat desa yang memiliki luas lahan dan jumlah produksi yang mempengaruhi jumlah produksi tingkat kecamatan. Salah satunya Adalah Desa Sungai Kumango dengan luas lahan seluas 3.858 ribu hektar. Berikut ini uraian Luas Lahan Perkebunan Di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu 2020.

Tabel 1.4. Luas Lahan Usahatani Perkebunan Di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu 2020.

No	Desa/Kelurahan	Perkebunan		
		Kelapa Sawit (Ha)	Karet (Ha)	Kelapa Dalam (Ha)
1	Tambusai tengah	2,459	381	5
2	Talikumain	2,459	381	5
3	Batas	1,049	1,600	18
4	Sialang rindang	570	366	18,5
5	Rantau panjang	2,985	150	5
6	Tambusai timur	3,400	527	5
7	Suka maju	309	250	12
8	Batang kumu	358	1,064	7
9	Sungai kumango	3,858	1,086	17
10	Tambusai barat	10,000	477	4,7
11	Tingkok	12,989	650	36
12	Lubuk soting	16,742,5	256	9

Sumber: data olahan Penyuluhan Pertanian BPP Kecamatan Tambusai ( 2020)

Berdasarkan tabel 1.4. diatas luas lahan usahatani kelapa sawit yang berada di Kecamatan Tambusai yang memiliki luas lahan yang paling luas adalah Desa Lubuk Soting dengan luas lahan 16,742,5 Ha dan urutan kedua Desa Tingkok dengan luas lahan 12,989 Ha dan desa Sungai Kumango dengan luas lahan seluas 3.858. Hal ini menandakan akan kondisi masyarakatnya masih bergantung terhadap hasil pertanian dan bekerja di sektor pertanian sebagai buruh tani sebagai penopang perekonomian. Berikut ini klasifikasi mata pencaharian masyarakat Desa Sungai Kumango.

Tabel 1.5 Klasifikasi Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sungai Kumango tahun 2020.

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Belum/ Tidak Bekerja	979	16.20%
2.	Mengurus Rumah Tangga	514	8.50%
3.	Pelajar/ Mahasiswa	1966	32.55%
4.	Pensiun	10	0.17%
5.	PNS	43	0.71%
6.	POLRI	5	0.08%
7.	TNI	1	0.02%
8.	BHL	23	0.38%
9.	Kontruksi	4	0.07%
10.	Petani/ Pekebun	1840	30.46%
11.	Sopir	14	0.23%
12.	Transfortasi	1	0.02%
13.	Mekanik	7	0.12%
14.	Karyawan Swasta	96	01.59%
15.	Karyawan BUMN	50	0.83%
16.	Karyawan BUMD	1	0.02%
17.	Karyawan Honoror	13	0.22%
18.	<b>Buruh Tani/ Kebun</b>	<b>80</b>	<b>1.32%</b>
19.	Guru	36	0.60%
20.	Bidan	5	0.08%

Sumber: data profil Desa Sungai Kumango tahun (2020).

Berdasarkan tabel 1.5. diatas klasifikasi mata pencarian masyarakat di Desa Sungai Kumango sebagai buruh pertanian, yang menerima upah dengan bekerja dilahan perkebunan atau di sawah orang lain yaitu sebanyak 80 orang atau 1.32 persen. Hal ini menandakan akan kondisi masyarakatnya masih bergantung terhadap pekerjaan di sektor pertanian sebagai buruh tani sebagai penopang perekonomian.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat komoditas perkebunan sawit di Desa Sungai Kumango dijadikan penelitian dengan judul **“Kontribusi Upah Kerja Buruh Tani Kelapa Sawit Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Sungai Kumango Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu“**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan kondisi ini permasalahan yang relevan untuk diteliti adalah :

1. Berapa Pendapatan keluarga dari upah buruh tani kelapa sawit Desa Sungai Kumango ?
2. Berapa total Pendapatan keluarga buruh tani kelapa sawit dan non pertanian di Desa Sungai Kumango?
3. Berapa besar tingkat kontribusi upah buruh tani kelapa sawit terhadap Pendapatan keluarga petani di Desa Sungai Kumango?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui besaran Pendapatan keluarga dari upah buruh tani kelapa sawit Desa Sungai Kumango ?
2. Mengetahui total Pendapatan keluarga buruh tani kelapa sawit dan non pertanian di Desa Sungai Kumango?
3. Mengetahui besar tingkat kontribusi upah buruh tani kelapa sawit terhadap Pendapatan keluarga petani di Desa Sungai Kumango?

## **1.4. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya permasalahan dan terbatasnya kemampuan dari peneliti baik waktu, biaya maupun tenaga dan kondisi yang kurang memungkinkan dengan adanya wabah virus covid-19, maka dalam penelitian ini permasalahan yang ada dibatasi dengan ketentuan, Petani yang bekerja sebagai buruh tani kelapa sawit dan merupakan pekerjaan utama kepala keluarga, yang lebih spesifiknya sebagai buruh kelapa sawit.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan, disamping untuk memperoleh Gelar sarjana di fakultas pertanian Universitas Pasir Pengaraian.
2. Bagi buruh usaha tani, penelitian ini merupakan penyampai aspirasi buruh tani terhadap pemerintah.
3. Bagi pemerintah khususnya kepada pengambil kebijakan, memberikan informasi dalam melakukan pembinaan dan pengambilan kebijakan akan apa yang dibutuhkan masyarakat yang berprofesi sebagai buruh tani.
4. Bagi pihak lain, Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi tambahan kepustakaan, khususnya bagi penelitian yang sejenis.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Hariati (2018), Analisis Pendapatan Dan Kontribusi Usaha Tani Padi Gogo (*Oryza Sativa L.*) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Bubu Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara. Pendapatan usahatani padi gogo di Desa Bubu Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara adalah rata-rata sebesar Rp. 930.605,10/Bulan. Kontribusi usahatani padi gogo terhadap pendapatan total rumah tangga sebesar 12.46 persen adalah usaha sampingan, sedangkan sisanya 87.54 persen berasal dari luar usahatani padi gogo atau non pertanian.

Ridwan, (2019), Curahan Tenaga Kerja Dan Kontribusi Pendapatan Wanita Tani Dalam Rumah Tangga Petani Miskin Penerima Program Keluarga Harapan Di Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Keluarga Harapan yang selanjutnya disebut PKH adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat yang diperuntukkan bagi rumah tangga miskin. Rumah tangga di katakan miskin apabila kepala rumah tangga tidak atau kurang bisa memenuhi kebutuhan pokoknya. Untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga, seluruh anggota keluarga yang sudah dewasa bekerja, termasuk para wanita anggota dari rumah tangga tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis curahan tenaga kerja dan kontribusi pendapatan wanita tani keluarga miskin penerima PKH di Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro. Metode penelitian yang

digunakan adalah metode deskriptif analitik. Analisis data untuk mengetahui besarnya curahan tenaga kerja dan besarnya kontribusi dengan menggunakan analisis kuantitatif. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pemilihan desa penerima PKH paling rendah adalah Desa Duwel sebanyak 42 rumah tangga, dan Desa Tlogoagung dengan jumlah penerima PKH paling tinggi yaitu 216 rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Curahan tenaga kerja wanita tani terhadap usahatani rumah tangga miskin di Desa Duwel adalah 58,96 HOK/MT, sedangkan di Desa Tlogoagung adalah 62,85 HOK/MT, (2) Pendapatan wanita tani dalam kegiatan usahatani Di Desa Duwel sebesar Rp 1.428.333 /tahun, sedangkan di Desa Tlogoagung sebesar Rp 1.438.889/tahun, (3) Pendapatan wanita tani pada kegiatan luar usahatani di Desa Duwel sebesar Rp 880.000/tahun, sedangkan di Desa Tlogoagung sebesar Rp 240.000/tahun, 4) Kontribusi pendapatan wanita tani terhadap pendapatan rumah tangga petani miskin di Desa Duwel adalah sebesar 7,6 %, sedangkan di Desa Tlogoagung kontribusinya sebesar Rp 8,1 %..

Hikmah, N. A, (2013), Kontribusi Pendapatan Perempuan Buruh Tani Pisang Terhadap Pendapatan Keluarga Di Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan perempuan buruh tani yang diperoleh dari usahatani pisang di Kecamatan Padang Tiji adalah sebesar Rp. 787.500,00,-. Pendapatan perempuan tani tersebut merupakan pendapatan yang paling banyak dibandingkan pendapatan dari usaha berternak, sebagai buruh cuci, dan dari mengusahakan tanaman di lingkungan rumah (tanaman kakao, tanaman pinang dan tanaman pisang) dan Kontribusi pendapatan perempuan tani dari

usahatani pisang merupakan salah satu sumber kontribusi pendapatan keluarga terbesar setelah pendapatan suami, hal ini sesuai dengan tingkat persentase kontribusi pendapatan perempuan terhadap total pendapatan keluarga sebesar 30% dari empat sumber pendapatan keluarga perempuan tani. Dengan demikian kontribusi ini sangat penting bagi keluarga perempuan tani untuk meningkatkan pendapatan keluarga mereka.

Meirinda Agnesta. M, (2016), Kontribusi Buruh Tani Perempuan Terhadap Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Keluarga Di Desa Beganding Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi buruh tani (*aron*) perempuan di Desa Beganding Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo ini dapat dilihat dari: (1) Jam kerja, dimana mereka melakukan pekerjaan yang tidak melebihi ketentuan waktu kerja (lembur), dan mengatur waktu sedemikian rupa agar perannya sebagai istri dan ibu rumah tangga dapat terlaksana dengan baik dan seimbang. (2) Peningkatan aset finansial, dimana mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan lain selain sebagai buruh tani demi menambah penghasilan keluarga. (3) Pengelolaan keuangan keluarga, dimana buruh tani (*aron*) perempuan mengatur keuangan keluarga mereka sedemikian rupa untuk membeli kebutuhan-kebutuhan keluarga, untuk disimpan atau ditabung baik di lembaga keuangan seperti Bank atau Koperasi Kredit maupun menabung dengan mengikuti kegiatan jula-jula yang dilakukan sekelompok ibu rumah tangga di Desa Beganding. (4) Pemanfaatan pekarangan rumah, dimana mereka menanam pekarangan rumah mereka dengan tanaman-tanaman yang bisa dijual untuk menambah penghasilan keluarga, atau untuk

dikonsumsi sendiri untuk menekan pengeluaran. (5) Pencarian alternatif sosial, yaitu mencari bantuan dana atau pinjaman uang, baik pada lembaga keuangan seperti Bank atau Koperasi Kredit maupun pada sanak keluarga dan sanak saudara. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa buruh tani (*aron*) perempuan di Desa Beganding memberikan kontribusi yang baik dan besar dalam kehidupan sosial ekonomi keluarga. Hal tersebut terlihat dari upaya-upaya yang mereka lakukan untuk menambah penghasilan demi memenuhi kebutuhan hidup dan memperbaiki taraf hidup keluarga mereka.

Wijaya (2015), Kontribusi Usahatani Jeruk Siam (*Citrus Nobilis*) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Poktan Gunung Mekar, Desa Taro, Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar. Hasil menunjukkan bahwa: (1). Sumber pendapatan Poktan Gunung Mekar diperoleh dari berusaha tani jeruk siam yang merupakan komoditi utama yang diusahakan oleh Poktan Gunung Mekar di Desa Taro. Selain usahatani jeruk siam, sumber pendapatan juga diperoleh dari usahatani lainnya yaitu usahatani jahe dan usahatani jagung, serta dari non usahatani pedagang, buruh bangunan dan ternak. (2). Kontribusi pendapatan usahatani jeruk siam terhadap pendapatan rumah tangga di poktan Gunung Mekar desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar sebesar Rp. 25.269.515,56 (86,93%). (3). Fungsi pemasaran produksi jeruk siam Poktan Gunung Mekari yaitu berfungsi dalam pertukaran, dimana didalam fungsi pertukaran ada penjualan dan pembelian produksi jeruk siam.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas maka penulis merujuk kepada, Hikmah, N. A, (2013), Kontribusi Pendapatan Perempuan Buruh Tani Pisang Terhadap Pendapatan Keluarga Di Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie.

## **2.2. Landasan teori**

### **2.2.1 Pengertian Buruh Tani**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia oleh tim penyusun kamus besar pusat pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, buruh tani adalah buruh yang menerima upah dengan bekerja dilahan atau di sawah orang lain.

Buruh tani pada umumnya termasuk masyarakat yang terbelakang. Lokasinya berada di daerah-daerah terisolasi, sitem masyarakatnya masih sederhana, lembaga-lembaga sosialnyapun belum banyak berkembang. Di samping alasan-alasan tersebut unsur-unsur ketidak pastiannya, ketidak mampuannya dan kelangkaan, sangat erat dengan kehidupan petani. Mata pencaharian utamanya bergantung pada alam yang tidak bisa dipercepat, diperlambat atau diperhitungkan secara cermat sesuai dengan keinginan petani. Faktor cuacanya, faktor pertumbuhan tanaman, faktor binatang baik sebagai alat pembantu maupun sebagai hama. Faktor subur dan tidaknya tanah merupakan faktor-faktor yang ada di luar jangkauan petani (Listiani, 2015).

### **2.2.2 Pengertian Kontribusi**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengertian kontribusi ialah sumbangan, sedangkan menurut kamus ekonomi (Guritno, 1992 *dalam* Ali, 2015) bahwa kontribusi sesuatu yang diberikan bersama-sama dengan pihak lain untuk tujuan biaya, atau kerugian tertentu atau bersama. Kontribusi

merupakan besarnya persentase sumbangan suatu usaha terhadap pendapatan petani agribisnis.

Kontribusi pendapatan upah kerja buruh tani kelapa sawit terhadap pendapatan keluarga petani adalah besarnya sumbangan atau bagian pendapatan dari upah kerja buruh tani kelapa sawit terhadap keseluruhan pendapatan keluarga dan dinyatakan dalam persen (%) (ArisToharisman, Y. K., 2012).

### **2.2.3 Pengertian Pendapatan**

Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang di terima oleh petani dari usaha taninya, dalam analisis usaha tani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi hidup sehari-hari (Aris Toharisman et al, 2012). Pendapatan adalah hasil berupa uang atau hasil materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan tingkat pendapatan yang diterima menurut Winardi, dalam Roza Yuida (2013) antara lain : (1) Tingkat pendidikan; (2) Pengalaman kerja; (3) keahlian yang dimiliki; (4) sektor usaha dan (5) jenis usaha dan lokasi. Pendapatan meliputi tenaga kerja sendiri, upah petani, bunga modal sendiri, dan keuntungan. Atau pendapatan kotor dikurangi biaya alat-alat luar dan bunga modal luar (Suratiah, 2015)

### **2.2.4 Pendapatan Keluarga**

Pendapatan Keluarga adalah jumlah pendapatan tetap dan sampingan dari kepala keluarga, ibu, dan anggota keluarga lain dalam 1 bulan dibagi jumlah

seluruh anggota keluarga yang dinyatakan dalam rupiah per kapita per bulan (Ernawati, 2006). Jika keluarga semakin besar, membuka kesempatan bagi pencari pendapatan akan memberikan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga (Jumingan, 2010).

Sumber-sumber pendapatan keluarga didapatkan dari upah, gaji, imbalan, industri rumah tangga, dan pertanian pangan/non pangan. Stabilitas penghasilan rumah tangga cenderung dipengaruhi oleh dominasi sumber-sumber penghasilan. Jenis-jenis pendapatan yang berasal dari luar sektor pertanian umumnya tidak terkait dengan musim dan dapat dilakukan setiap saat sepanjang tahun (Suratiyah, 2015). Menurut Tohir (1993) *dalam* (Ali, 2015), keberhasilan atau kesuksesan usahatani dapat dilihat dari besarnya pendapatan keluarga petani. pendapatan keluarga petani yang diperoleh disamping untuk mencukupi kebutuhan hidupnya juga memungkinkan bagi petani untuk melanjutkan kegiatannya. Dengan demikian penghasilan yang diterima akan dialokasikan pada berbagai kebutuhan

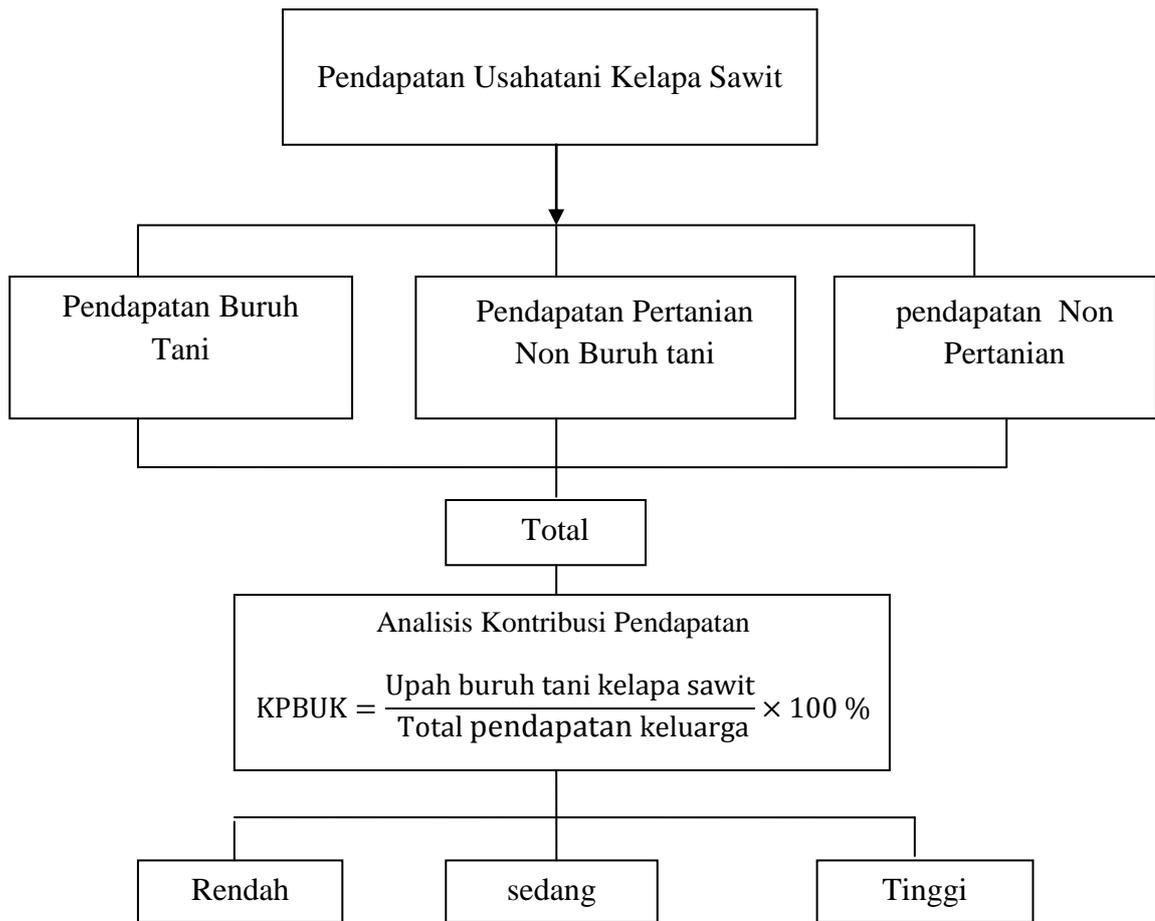
### **2.2.5 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan kajian teori bahwa adanya latar belakang Desa Sungai Kumango merupakan salah satu Desa di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu yang membudidayakan tanaman perkebunan kelapa sawit yang luas sehingga, mendorong petani di Desa Sengai Kumango untuk menjalankan aktivitas buruh tani kelapa sawit sebagai pekerjaan pokok maupun sampingan sebagian besar masyarakat menjadikannya sebagai salah satu penopang perekonomian keluarga.

Usaha buruh tani kelapa sawit dipengaruhi oleh faktor pendorong dan penghambat yang sangat menentukan hasil jumlah produksi yang dipanen dari perkebunan kelapa sawit di Desa Sungai Kumango sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh petani yang bekerja sebagai buruh tani.

Usaha buruh tani belum sepenuhnya bisa memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga masyarakat di Desa Sungai Kumango, sehingga petani masih mengharapkan pendapatan tambahan dari aktivitas lain, seperti sebagai petani padi, cabai, jagung, ketela, sayuran bahkan ada yang berprofesi sebagai pedagang, dan juga ada yang sebagai peternak. Hal tersebut dilakukan untuk menambah pendapatan uang diterima, namun dengan adanya usaha buruh tani kelapa sawit, usaha diluar usaha buruh tani dan usaha pertanian memberikan pemasukan dalam jumlah pendapatan yang diterima oleh masing-masing rumah tangga, dengan demikian dapat dihitung total pendapatan yang diterima oleh masing-masing rumah tangga. Setelah itu dapat dihitung kontribusi dari upah buruh tani kelapa sawit terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Sungai Kumango Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.

Agar mudah dipahami peneliti sajikan dalam bagan alur kerangka berpikir sebagai berikut:



*Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Kontribusi Upah buruh tani kelapa sawit Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Di Desa Sungai Kumango Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.*

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Kumango, Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu. Lokasi penelitian ini dipilih dengan metode *purposive*, yaitu suatu metode penentuan daerah penelitian secara sengaja dan terencana dengan dasar pertimbangan Desa Sungai Kumango merupakan salah satu desa di Kecamatan Tambusai yang menduduki urutan ketiga dalam luas perkebunan kelapa sawit setelah Desa Lubuk Soting dan Tingkok yaitu dengan luas lahan seluas 3.858 ribu hektar. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret 2021 s/d bulan Juli 2021.

#### **3.2 Tehnik Penentuan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2012). Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang menjadi buruh usaha tani kelapa sawit di Desa Sungai Kumango yaitu berjumlah 43 KK berdasarkan survei awal yang telah dilaksanakan.

Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau perwakilan populasi yang diteliti). Adapun penentuan jumlah sampel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan metode sensus berdasarkan pada ketentuan yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2002 *dalam* Dini, 2010), yang mengatakan bahwa : “sampling jenuh adalah tehnik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus”.

Berdasarkan ketentuan dari metode sensus yang mana penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, maka ukuran sampel yang

digunakan dalam penelitian ini adalah yang memiliki kriteria yang sesuai dengan batasan masalah sebanyak 43 responden petani yang menjadi buruh usaha tani kelapa sawit yang berada di Desa sungai Kumango.

### **3.3 Data dan Metode Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu diperoleh langsung dari petani sedangkan data sekunder dalam penelitian ini ialah data yang berasal dari lembaga-lembaga yang terkait dan studi kepustakaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi, dan studi kepustakaan.

#### **a. Wawancara**

Wawancara adalah mengajukan sejumlah pertanyaan secara langsung yang dilakukan oleh penulis atau peneliti dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisoner) untuk memperoleh data yang diperlukan.

#### **b. Observasi**

Metode yang di mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap wilayah maupun objek penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian, yaitu memperoleh informasi tentang Kontribusi Pendapatan upah kerja buruh kelapa sawit Terhadap Penghasilan Keluarga petani di desa Sungai Kumango

#### **c. Studi Pustaka dan Dokumentasi**

Metode studi pustaka dan dokumentasi ini digunakan dalam penulisan pustaka, referensi, rujukan maupun hasil penelitian orang dan sebagai bukti telah melaksanakan penelitian ini.

### **3.4 Metode Analisis Data**

Analisa data yang di gunakan dalam penelitian ini ialah analisa statistik deskriptif dengan menghitung biaya dan pendapatan usaha tani. Untuk mengetahui tujuan pertama dan kedua yaitu besarnya biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan keuntungan digunakan perhitungan:

#### **a. Biaya Usahatani**

##### **1. Biaya Implisit (IC)**

Biaya implisit merupakan biaya yang tidak dikeluarkan secara langsung atau yang tidak benar-benar dikeluarkan dalam kegiatan usahatani, namun perlu dimasukkan ke dalam perhitungan, seperti tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), benih, biaya lahan sendiri dan bunga modal.

##### **2. Biaya Eksplisit (EC)**

Biaya eksplisit adalah biaya yang terlihat secara fisik, misalnya berupa uang atau barang yang dikeluarkan secara langsung dalam kegiatan usahatani seperti tenaga kerja luar keluarga (TKLK), obat-obatan dan penyusutan alat.

Menurut Kasim (2004) untuk menghitung biaya digunakan rumus :

$$TC = TCE + TCI$$

dimana:

TC = Biaya total Usahatani

TCE = Biaya Eksplisit

TCI = Biaya Implisit

#### **b. Penerimaan**

Menurut Kasim (2004) untuk menghitung penerimaan digunakan rumus:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Di mana:

TR = Penerimaan Usahatani

Y = Output yang diperoleh selama periode produksinya

$P_y$  = Harga dari hasil produksi

#### c. Pendapatan

Menurut Kasim (2004) untuk menghitung pendapatan digunakan rumus :

$$FI = TR - TCE$$

Di mana:

FI = Pendapatan usahatani

TR = Penerimaan usahatani

TCE = Biaya eksplisit

#### d. Keuntungan

Menurut Kasim (2004) untuk menghitung keuntungan digunakan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Di mana :

$\pi$  = Keuntungan atau laba

TR = Penerimaan usahatani

TC = Biaya total usahatani

#### e. Total Pendapatan keluarga

Total Pendapatan keluarga petani yang menjadi buruh usaha tani kelapa sawit dalam sebulan dihitung dengan menjumlahkan pendapatan semua usahatani,

yaitu:

$$I = I_1 + I_2 + \dots I_3$$

Keterangan:

I = Total pendapatan keluarga

$I_1$  = Pendapatan usaha buruh kelapa sawit

$I_2$  = Pendapatan usahatani (kelapa sawit, karet, sayur-sayuran, buah buahan dan lain-lan)

$I_3$  = Pendapatan non pertanian (dagang, bangunan, PNS, honorer, bengkel, dan lain-lain)

Untuk mengetahui tujuan ketiga yaitu menghitung kontribusi Pendapatan dari buruh usaha tani kelapa sawit terhadap Pendapatan keluarga digunakan sebagai berikut:

$$KPBUK = \frac{\text{Pendapatan buruh kelapa sawit}}{\text{Total Pendapatan Keluarga}} \times 100 \%$$

Keterangan:

KPBUK = Kontribusi pendapatan upah buruh usahatani sawit

Besar kecilnya kontribusi yang diberikan atas usaha atau pekerjaan tersebut merupakan tolak ukur keberhasilan atas pekerjaan atau usaha tersebut sehingga menjadi pertimbangan untuk kedepannya. Kontribusi dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi (Soekartawi, 2006). Untuk menentukan katagori tersebut terlebih dahulu kita dapat menentukan intervalnya (jarak) yaitu dengan cara:

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{100\% - 0\%}{3} \\ &= 33,3 \% \end{aligned}$$

Tabel 3.1. Klasifikasi Kontribusi.

No	Klasifikasi (Dalam Persen)	Kategori
1	$\leq 0 - 33,3$	Rendah
2	$33,4 - 66,6$	Sedang
3	$> 66,7$	Tinggi

Sumber Soekartawi (2006) dalam kiki miwarsyah (2019).

### 3.5 Defenisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Defenisi variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Buruh tani adalah buruh yang menerima upah dengan bekerja di lahan kelapa sawit orang lain.
2. Kontribusi pendapatan adalah persentase atau besarnya sumbangan dari upah kerja buruh tani kelapa sawit terhadap keseluruhan pendapatan keluarga.

3. Pendapatan adalah pendapatan bersih atau laba bersih dari hasil usaha setelah dikurangi beban biaya.
4. Total pendapatan keluarga adalah menjumlahkan hasil pendapatan upah buruh tani kelapa sawit dengan pendapatan usahatani pokok dan usahatani lainnya dalam rupiah (Rp)/periode. Dimana  $I_1$ = pendapatan upah kerja buruh tani kelapa sawit,  $I_2$ = pendapatan usahatani,  $I_3$ = pendapatan usaha non pertanian.
5. Biaya implisit merupakan biaya yang tidak dikeluarkan secara langsung atau yang tidak benar-benar dikeluarkan dalam kegiatan usahatani. Penerimaan adalah sejumlah uang yang di terima oleh seseorang atas hasil dari penjualan produk yang dihasilkan.
6. Biaya eksplisit adalah biaya yang terlihat secara fisik, misalnya berupa uang atau barang yang dikeluarkan secara langsung dalam kegiatan usahatani seperti tenaga kerja luar keluarga (TKLK), obat-obatan dan penyusutan alat.